**PERAN AKTIF GURU BAHASA SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN**

**DI ERA BERDIFERENSIASI**

**Tazka Adiati1, Yunus Abidin2\*, Yeti Mulyati3\***

*Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia*

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia 1 2 3*

[tazkaa@upi.edu](mailto:tazkaa@upi.edu), [yunusabidin@upi.edu](mailto:yunusabidin@upi.edu) yetimulyati@gmail.com

**ABSTRAK**

Pelaksanaan pembelajaran pada era ini mengalami berbagai perubahan dinamis. Perubahan-perubahan ini merupakan bagian dari tantangan zaman yang semakin beragam, baik bentuk maupun kecepatannya. Guru memiliki peranan penting yang dituntut untuk mampu melaksanakan pembelajaran dengan adaptif, kreatif, inovatif, dan mengedepankan kebutuhan setiap peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat dilakukan guru dalam menghadapi pembelajaran di era berdiferensiasi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur yang menggunakan berbagai sumber rujukan baik buku referensi, artikel ilmiah nasional maupun internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada era ini dapat dilaksanakan oleh guru pada umumnya dan guru bahasa secara khusus dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran Montessori. Pembelajaran dengan prinsip Montessori menekankan pendidikan holistik, mengutamakan kebebasan terarah, menghormati perbedaan potensi diri, dan berpusat pada pemelajar.

Kata kunci: *peran aktif guru, pembelajaran berdiferensiasi, prinsip Montessori*

**PENDAHULUAN**

Peserta didik lebih akrab dengan piranti teknologinya di manapun berada. Proses pembelajaran pada era ini menuntut peserta didik menjadi generasi literat yang salah satu kemampuan literasi dasarnya yakni literasi digital. Tak heran jika guru dituntut untuk lebih menguasai atau setidaknya mampu mengikuti perkembangan zaman yang ada. Guru dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perubahan zaman yang begitu cepat, salah satunya kemampuan dalam mengoperasikan atau mengaplikasikan pembelajaran dengan pemanfaatan berbasis teknologi (Parwati & Pramartha, 2021).

Perubahan yang ada nyatanya tidak hanya berbatas pada teknologi. Era industri 4.0 dan society 5.0 memberikan gambaran tantangan yang lebih detil dan kompleks. Guru sudah selaiknya meningkatkan keterampilan yang dimiliki. Pembelajaran yang dilaksanakan bukan lagi berfokus pada menyampaikan pembelajaran semata, melainkan penanaman nilai, menjadi teladan, dan keterampilan hidup yang berdaya guna pada masa yang akan datang. Pembelajaran yang berlangsung dengan menyeluruh ini diharapkan mampu mencetak generasi yang unggul, berkompeten, berbudi, baik dalam persaingan lokal maupun global *(Ismaya et al., 2021)dalam* (Husniati et al., 2022)*.* Keseluruhan aspek yang mencakup keterampilan guru dalam menghadirkan pembelajaran bermakna dan berdaya guna merupakan amanat undang-undang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa guru dan dosen mempunyai posisi, peran, dan fungsi yang strategis dalam mendukung pembangunan nasional dibidang pendidikan. Guru merupakan pendidik yang profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, memberikan pengajaran, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan untuk arti profesional sendiri dalam UU tersebut diartikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang sebagai mata pencaharian dan didasari pada keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Sari & Priatna, 2020). Amanat ini dijabarkan dan dikembangkan melalui kurikulum yang senantiasa diperbarui seiring perkembangan zaman. Pelakasanaan pembelajaran tak akan lepas dari pengembangan kurikulum. Kemampuan peserta didik dari berbagai dimensi (keterampilan hidup, kemampuan untuk hidup berdampingan, berpikir kritis dan kreatif, keterampilan interpersonal, keterampilan literasi dan media secara menyeluruh diperlukan kehadirannya dalam pengembangan kurikulum (Lase, 2016).

Segala upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya merupakan definisi pembelajaran berdiferensiasi(Herwina, 2021)**.** Dalam pemenuhan kebutuhan peserta didik yang beragam, guru memiliki peranan strategis agar pembelajaran berdiferensiasi mampu dilaksanakan dengan merujuk pada kesesuaian yang diperlukan. Selain itu, guru dituntut untuk mampu melihat tantangan masa depan sebagai bentuk pemanfaatan keterampilan atau kecakapan hidup peserta didik kelak (Pujiono, 2021) dalam(Husniati et al., 2022)**.** Pembelajaran berdiferensiasi merupakan solusi dari keberagaman yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran. Perbedaan kemampuan peserta didik tentu ditemukan dalam setiap proses pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi mampu menghadirkan pembelajaran kolaboratif, praktik berbicara, pemilihan materi, suasana belajar yang menyenangkan di tengah-tengah perbedaan peserta didik (Handiyani & Muhtar, 2022). Cara pandang guru-guru pada era berdiferensiasi inilah yang perlu direkonstruksi untuk dapat memahami perbedaan kemampuan setiap peserta didik dengan penuh hormat untuk kemudian memanfaatkannya dalam penciptaan proses belajar yang sesuai kebutuhan mereka. Pemahaman akan pembelajaran berdiferensiasi sendiri tidak dapat dikatakan sebagai sebuah paradigma baru dalam sejarah pendidikan. Maria Montessori salah satu pionir pendidikan sejak awal 1900-an mengedepankan pendidikan dengan pendekatan individual yang meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi terbaiknya masing-masing. Maka penelitian ini akan berfokus pada pengungkapan prinsip-prinsip pembelajaran Montessori yang dapat diterapkan guru dalam menghadapi pembelajaran di era berdiferensiasi.

**metodologi penelitian**

Penelitian yang berjudul *Peran Aktif Guru Bahasa Sebagai Strategi Pembelajaran di Era Berdiferensiasi* menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini merupakan kajian studi pustaka dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Permasalahan yang dibahas meliputi sumber data dalam penelitian ini berupa informasi yang relevan dengan masalah-masalah yang diamati. Masalah yang diamati yakni peranan guru bahasa sebagai strategi melaksanakan pembelajaran pada era berdiferensiasi saat ini. Data yang diperoleh dari berbagai buku, literatur, jurnal, artikel nasional dan internasional, serta informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan. Dengan data yang ada, penelitian ini akan memfokuskan pembahasan pada aspek perencanaan dan proses pembelajaran berdiferensiasi dengan prinsip-prinsip pendidikan Montessori.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *library research*. Data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan induktif. Unit analisis meliputi data kepustakaan pembelajaran berdiferensiasi pada era ini yang dapat dijadikan strategi guru melalui implikasi pembelajaran dengan prinsip-prinsip Montesso

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Pandangan Tentang Pembelajaran Berdiferensiasi**

Dalam hal teknis, Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa guru berperan penting dalam mengarahkan anak mencapai kebahagiaan manusia sebagai bagian dari kodratnya hidupnya. Manusia merupakan makhluk yang merdeka, dalam pemikiran ini Ki Hadjar Dewantara pun mengedepankan pembelajaran dengan sistem among. Pemikiran ini menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada anak yang memaknai kemerdekaan menyeluruh dalam pikiran, batin, dan tenaganya (Aisyah, 2019). Keempat strategi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, *pertama*: pendidikan adalah proses budaya untuk mendorong siswa agar memiliki jiwa merdeka dan mandiri, *kedua*: membentuk watak siswa agar berjiwa nasional, namun tetap membuka diri terhadap perkembangan internasional; *ketiga*, membangun pribadi siswa agar berjiwa pionir-pelopor, dan *keempat*: mendidik berarti mengembangkan potensi atau bakat yang menjadi kodrat alamnya masing-masing siswa (Wiryopranoto et al., 2017). Ki Hadjar Dewantara memiliki prinsip pendidikan nasional yang membentuk watak siswa agar berjiwa nasional, namun tetap membuka diri terhadap perkembangan internasional. Siswa Indonesia harus memiliki watak beriman dan bertakwa, berjiwa nasional, cinta tanah air, mengenali bangsa, dan berkarakter Pancasila yang tetap mempertahankan keterbukaan diri terhadap pembaharuan yang terjadi dalam konteks kehidupan global.

Perbedaan tantangan zaman yang dihadapi guru masa kini tentunya semakin meluas dan mendalam. Jika pada era sebelumnya guru berfokus mencetak generasi pekerja terdidik, era saat ini berbeda. Guru pada era ini harus bersiap dan dituntut untuk berfokus pada pendidikan yang mencetak generasi pemimpin perubahan (Sari & Priatna, 2020)**.** Mencetak generasi pemimpin perubahan dapat diawali dari pemikiran yang luas, mendalam, dan menyeluruh. Pembelajaran berdiferensiasi menantang guru menjadi pelaksana pembelajaran yang memahami perbedaan secara layak, membangkitkan potensi terbaik dari masing-masing individu, meyakini bahwa perannya sangat penting menentukan keputusan-keputusan pada proses pembelajaran yang mampu menuntun peserta didik mencapai tujuan yang ditetapkan pada diri mereka masing-masing.

Terdapat poin penting dalam pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson, Carol Ann, & Moon (Tomlinson et al., 2010) (2014; Marlina, 2020) diantaranya; 1) menghormati setiap perbedaan yang terdapat di dalam kelas dan memahami berbagai pengalaman dan teknik yang beragam dari siswa. Perbedaan ini dipandang oleh guru sebagai bagian dari tantangan yang perlu dihadapi; 2) potensi masing-masing siswa perlu digali secara optimal oleh guru yang berpikiran positif bahwa setiap siswa memiliki kapasitas yang masih tersembunyi. Guru memiliki peran penting agar potensi siswa dapat berkembang optimal; 3) guru bertanggung jawab menjadi pionir dalam menuntun siswa pada kesuksesan dirinya. Siswa yang sukses yakni siswa yang mampu melewati batas tujuan belajar yang telah ditetapkannya sendiri. Guru pun berperan penting dalam pengambilan keputusan-keputusan pada tahap perencanaan hingga proses pembelajaran; 4) pembelajaran berdiferensiasi memerlukan guru yang berkeyakinan kuat atas dirinyalah pemenang bagi semua siswa. Poin-poin penting ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Montessori yang menyoroti khusus peranan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

1. **Prinsip Pendidikan Montessori dalam Proses Pembelajaran Berdiferensiasi**

Montessori menjabarkan peranan guru yang amat penting dalam melaksanakan pembelajaran. Guru menjadi penjaga lingkungan, guru atraktif untuk membuat peserta didik terundang dalam pembelajaran, memahami batasan interferensi pada proses siswa belajar mandiri(Montessori, 1959). Penjaga lingkungan yang dimaksud yakni mempersiapkan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang peserta didik dan mendukung pembelajarannya baik fisik maupun mental. Guru juga berperan penting dalam menciptakan pembelajaran atraktif yang tidak hanya menarik minat siswa terhadap pembelajaran tetapi mampu membuat peserta didik berpikir untuk mulai bergerak melakukan sesuatu untuk dirinya agar mampu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Saat peserta didik memutuskan untuk mengerjakan sesuatu secara mandiri, guru perlu memahami betul batasan dirinya melakukan interferensi, peserta didik yang tengah berkonsentrasi penuh tidak dapat diinterferensi meski hanya sebuah gestur mengacungkan jempol, hal ini berpotensi merusak konsentrasi hingga tujuan belajarnya. Guru mengambil peranan aktif dalam melakukan obeservasi dalam pembelajarannya yang kemudian menghindari batasan orang dewasa saat siswa bekerja secara mandiri. Hal ini menempatkan siswa dalam kebebasan terarah sehingga mereka mengeksplorasi berbagai aspek dalam pembelajarannya (BARBIERU, 2016).

Montessori menekankan pendidikan yang holistik, mengutamakan kebebasan terarah, menghormati perbedaan potensi diri, dan berpusat pada pemelajar. Kontribusi Montessori dalam pendidikan meliputi (1) konsep dari periode sensitif atau fase perkembangan yang mengisyaratkan kesiapan anak bekerja yang dimaksud belajar menggunakan material ajar yang bermanfaat dalam hal sensori, gerak, dan kognitif; (2) memiliki keyakinan bahwa anak mampu bekerja secara mandiri secara berkelanjutan dalam mempelajari keterampilan tertentu; (3) dan penekanan terhadap sekolah sebagai bagian dari masyarakat dan perlunya dukungan dan partisipasi orang tua (Allan C. Ornstein, Daniel U. Levine, Gerald L. Gutek, 2011).

Adapun penerapan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan yang dilaksanakan pembelajaran oleh guru didukung penuh sehingga menciptakan keteraturan yang diharapkan sesuai dengan pendidikan Montessori—memberikan pilihan kepada peserta didik yang mendukung pendalaman pemahaman secara intelektual, bekerja menuju penguasaan penuh terhadap keterampilan tertentu, dan menciptakan komunitas (Casquejo Johnston, 2016). Hal yang membedakan dengan pendidikan pada tingkat rendah hanya adanya perluasan ruang lingkup pemahaman terhadap masyarakat dari sekolah menuju masyarakat sekitar, kota, pemerintahan, dan dunia (Johnston, 2019). Guru-guru secara umum dan guru bahasa khususnya dapat menerapkan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan yang diimplementasikan dalam kehidupan kelas atau persekolahan sehari-hari. Hal ini membantu peserta didik menjadi pembelajar aktif, kritis, memiliki kepedulian, dan menjadi pemelajar sepanjang hayat.

**simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, pembelajaran berdiferensiasi pada era ini menuntut guru menjadi guru yang adaptif, kreatif, inovatif, dan mengedepankan kebutuhan setiap peserta didik. Kebutuhan akan guru yang mampu menjawab tantangan zaman perlu strategi yang diterapkan dalam pemenuhan tuntutan tersebut. Secara khusus guru bahasa di seluruh wilayah negara ini dapat mengimplementasikannya dengan kesadaran penuh untuk melakukan perubahan atau peningkatan kualitas mutu pembelajaran dalam menghadapi tantangan di era berdiferensiasi. Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan yakni prinsip-prinsip Montessori, di antaranya mempersiapkan lingkungan yang mendukung pembelajaran aktif, menciptakan pembelajaran aktif yang membuat peserta didik terundang ke dalam proses pembelajaran, dan memahami batasan interferensi pada saat proses belajar mandiri tengah berlangsung. Implikasi dari penelitian ini tentu perlu adanya pelatihan, pendidikan, dan atau pembimbingan yang berbasis prinsip-prinsip pembelajaran Montessori terhadap guru secara umum dan guru bahasa khususnya agar kompetensi yang dimiliki dapat terpenuhi dalam upaya penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan prinsip pembelajaran Montessori. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yakni terdapat banyak prinsip-prinsip pembelajaran dalam proses belajar mengajar pada pendidikan Montessori yang dapat memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan prinsip-prinsip yang diungkap dalam penelitian ini masih terbatas jumlahnya. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melihat bentuk-bentuk nyata pembelajaran dengan prinsip Montessori pada keterampilan berbahasa baik secara umum maupun menyeluruh.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aisyah. (2019). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, *3*(2), 524–532.

Allan C. Ornstein, Daniel U. Levine, Gerald L. Gutek, D. E. V. (2011). *Award-winning TeachSource Video Cases bring the realities of the classroom to you*. BARBIERU, I. T. C. (2016). The Role of the Educator in a Montessori Classroom. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, *VIII*(I), 107–123. <https://doi.org/10.18662/rrem/2016.0801.07>

Casquejo Johnston, L. M. (2016). Examining a Montessori Adolescent Program through a Self-Determination Theory Lens: A Study of the Lived Experiences of Adolescents. *Journal of Montessori Research*, *2*(1), 27–42. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1161309&site=ehost-live>

Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5817–5826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>

Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *35*(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>

Husniati, R., Setiadi, I. K., Pangestuti, D. C., & Nugraheni, S. (2022). Tantangan Guru Dalam Penyelenggaraan Pembelajaran Di Era. *Batara Wisnu Journal: Indonesian Journal of Cummunity Services*, *2*(1), 134–145.

Johnston, L. M. C. (2019). Montessori Middle School: The Erdkinder. *Middle Grades Review*, *5*. <https://scholarworks.uvm.edu/mgreview/vol5/iss3/4/%0Ahttps://scholarworks.uvm.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1135&context=mgreview>

Lase, D. (2016). Jurnal sundermann. *Journal Sunderman*, *1*(1), 28–43. 10.1109/ITHET.2016.7760744

Montessori, M. (1959). *The absorbent mind*. Lulu. com.

Parwati, N. P. Y., & Pramartha, I. N. B. (2021). Strategi Guru Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia Di Era Society 5.0. *Widyadar*, *22*(1), 143 – 158. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661256>

Sari, R. M. M., & Priatna, N. (2020). Model-Model Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *6*(1), 107–115. [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/699-Article Text-2202-1-10-20200228.pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/699-Article%20Text-2202-1-10-20200228.pdf)

Tomlinson, C. A., Imbeau, M. B., & Ebrary, I. (2010). Leading and managing a differentiated classroom [electronic resource]. *Ascd*.

Wiryopranoto, S., M. S. Herlina, N., Marihandono, D., Tangkilisan B, Y., & Nasional, T. P. K. (2017). *Perjuangan Ki Hajar Dewantara : Dari Politik Ke Pendidikan*.